

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (PENELITIAN PADA YAYASAN AN-NAJAH IHYA AS-SUNNAH, LEMBAGA SALAFI DI ACEH TENGAH)

Dadan Ramdhani

SMPIT Dar An-Najah, satjoet@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah adanya fleksibilitas pemahaman ideologi Salafi yang terjadi dilapangan. Seperti adanya kepemimpinan perempuan, hormat bendera, dan pemajangan lambang negara. Sehingga perlu adanya identifikasi thariqah pendidikan Salafi dengan melihat model manajemen pada sekolah Salafi di Aceh Tengah. Jenis penelitiannya adalah kualitatif/ naturalistik deskriptif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis secara berkesinambungan melalui pengumpulan data, mengklasifikasi data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model manajemen pendidikan Islam di Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah dapat diklasifikasikan sebagai model manajemen pendidikan Islam formal yang menekankan struktur organisasi hierarkis. Nilai inti pendidikannya adalah nilai akidah, fiqih, adab dan akhlak. (1) Konsep pendidikan Salafi di Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah didasarkan pada manhaj Salafi. (2) Tujuan utama perencanaannya adalah menciptakan individu yang memahami dan mempraktikkan Islam sesuai dengan sunnah. (3) Pengorganisasi pendidikan mencakup pemilihan pemimpin yang komitmen terhadap manhaj Salafi, manajemen sumber daya keuangan, dan kurikulum sesuai manhaj Salafi. Mematuhi regulasi pendidikan yang berlaku di Aceh Tengah. (4) Kepemimpinannya harus memahami manhaj Salafi, menjadi teladan dalam ibadah dan adab akhlak, serta memiliki visi jangka panjang. Pimpinan perempuan dipertimbangkan apabila darurat dan keterbatasan SDM. (5) Pengawasan mencakup evaluasi dan pemantauan implementasi kurikulum, praktik ibadah, dan adab. Pengawasan juga dilakukan dalam pengajaran, komitmen staf, praktik ibadah, dan adab akhlak. Berdasarkan hasil penelitian maka direkomendasikan kepada ketua yayasan untuk lebih inklusif dalam sosialisasi kegiatan-kegiatan internal dan eksternal. Memperhatikan peran aktif masyarakat dan wali murid untuk berkolaborasi meningkatkan pendidikan di lingkungan yayasan An-Najah.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Lembaga Salafi

A. PENDAHULUAN

Studi kasus Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah menunjukkan bahwa yayasan tersebut bermanhaj Salafi, bergabung dengan Asosiasi Sekolah Sunnah Indonesia (ASESI), dan bercita-cita menjadi lembaga bermanhaj Salafi yang berkualitas. Selain itu, berdasarkan standar kelulusan Yayasan, santri diharapkan memiliki aqidah yang lurus dan manhaj Salafi, yang menunjukkan variasi pemahaman ideologi Salafi dalam pendidikan di Kabupaten Aceh Tengah. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk mengidentifikasi thariqah pendidikan Salafi dengan melihat model manajemen sekolah Salafi di Kabupaten Aceh Tengah.

Salah satu aliran keagamaan yang paling populer di Indonesia saat ini adalah salafi.

Ideologi salafi merupakan ajaran yang berusaha untuk memurnikan ajaran Islam. Sebagai syari'at Islam telah sempurna pada zaman Rasulullah dan para sahabatnya, tidak perlu ada perubahan. Pengaruh adat atau budaya adalah salah satu dari banyak sumber inovasi. Salah satunya adalah Imam Ahmad bin Hanbal (Ahmadi & Usman, 2022). Ini diketahui oleh inspirator asli (Ardiansyah, 2013). Pada masa Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, gerakan salafi mulai berkembang. Tokoh-tokoh Salafi lainnya muncul setelah itu, seperti ulama Islam Suni Muhammad bin Abd Al-Wahhab, yang membantu Muhammad bin Saud mendirikan Emirat Dir'iyah, negara Saudi pertama.

Berdirinya LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) pada

awal 1980-an memungkinkan penyebaran aliran Salafi di Indonesia. LIPI adalah cabang Indonesia dari Universitas Imam Muhammad Ibn Saud Riyad. Pendiri Laskar Jihad, Ja'far Umar Thalib, adalah salah seorang alumninya. Ada yang menyebut gerakan ini sebagai neo-salafisme atau neo-fundamentalis (Ahmadi & Usman, 2022).

Gerakan ini menekankan isu-isu konservatif, seperti keengganan terhadap gaya hidup Barat dan keyakinan bahwa ada konspirasi global terhadap Islam. Karena gerakan Salafi menolak pemahaman kontekstual, pemahamannya bertentangan dengan kaum Islam Liberal. Muslim liberal percaya bahwa Islam harus didasarkan pada konteksnya saat ini dan dimodernisasi untuk dapat menangani masalah sosial modern. Gerakan Salafi global dipengaruhi oleh gerakan Salafi Indonesia. Menurut Rahmat Hidayatullah, seorang profesor di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, "Saudi juga secara intensif membiayai kader mereka yang ada di Indonesia." Di Indonesia, contohnya, dia menggunakan LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) yang terletak di Mampang, Pejaten. (Tim, 2019).

"Setelah Indonesia memasuki reformasi, para penyebar hijrah mulai masuk ke wilayah strategis, seperti sekolah dan yayasan, tempat tahfidz dan tahsin Al-Qur'an, percetakan buku, membentuk ajang Islamic Book Fair, hingga membuat TV dan Radio di Indonesia," kata Rahmat Hidayatullah. Gerakan Salafi memilih untuk mendakwah di Indonesia melalui pendidikan. Pengendaliannya dapat dilakukan secara pribadi atau melalui organisasi tertentu yang berafiliasi dengan Salafi Internasional. Pendidikan jelas menjadi tempat terbaik untuk menyebarkan dakwah Salafi. Di Indonesia, dakwah melalui pendidikan menjadi ujung tombak gerakan Salafi. Sekolah-sekolah ini berkembang berdampingan dengan pesantren dan madrasah lama di Indonesia. Karena mayoritas ulama Salafi berasal dari Timur Tengah.

Sekolah seharusnya berfungsi sebagai alat untuk mendakwah dan memperluas ideologi Salafi. Ini terjadi dalam berbagai aspek, seperti kurikulum, materi pelajaran, pendekatan

pembelajaran yang digunakan, dan cara pendidikan dilaksanakan di sekolah. Diharapkan bahwa ideologi keagamaan Salafi akan ditanamkan ke dalam kebiasaan dan budaya amaliyah sehari-hari melalui pembinaan simultan peserta didik. Namun, ideologi Salafi sebenarnya tidak sesuai dengan aturan kedinasan di sekolah formal. Akibatnya, banyak nilai-nilai ideologi Salafi harus disesuaikan dengan aturan ini. Salah satu contohnya adalah penghormatan terhadap bendera, yang menurut pemahaman Salafi dianggap haram karena menyerupai tindakan orang kafir. Namun, pemahaman lain berpendapat berbeda. Tidak seperti sekolah-sekolah Salafi, yang memilih untuk menghindari kedinasan. Sekolah Salafi yang tidak berada di bawah naungan Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama pasti akan lebih mudah menerapkan ideologi mereka dan menjalankannya. Hal ini tentunya memerlukan pendekatan manajemen khusus dalam dunia pendidikan Islam yang dapat menyelaraskan penerapan manhaj Salafi dengan peraturan kedinasan sehingga tidak mengganggu operasi hukum sekolah. Selain itu, dalam hal kepemimpinan perempuan, perempuan menduduki beberapa posisi penting di lembaga Salafi, seperti Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah. dimana agama Islam meminta orang-orang laki-laki untuk menunjuk pemimpin.

Dalam upaya mereka untuk memurnikan ajaran Islam yang benar dengan tiga generasi awal umat Islam, pendidikan menjadi sarana strategis dan efektif dalam pengembangan dakwah manhaj Salafi. Fokus utama pendidikan Salafi adalah pengajaran aqidah, yang berarti siswa memperoleh pemahaman yang akurat tentang konsep ketauhidan dan menanamkan aqidah yang benar sesuai dengan pemahaman ulama Salaf. Hadits, fiqih, dan akhlak adalah topik berikutnya yang diprioritaskan dalam pendidikan Salafi. Tidak diragukan lagi bahwa kitab-kitab yang digunakan sejalan dengan manhaj Salafi. Pendidikan Salafi menawarkan kursus pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dengan kurikulum yang dibuat sendiri. Tetapi

kurikulum ini memiliki perbedaan di kalangan Salafi. Kurikulum Yaman diadopsi oleh beberapa orang, tetapi programnya lebih luas dan lebih termasuk.

Metodologi yang digunakan mengikuti perkembangan usia anak. Pendidikan terbaru yang melibatkan penanaman ilmu yang benar pada anak-anak usia dini sangat penting. Dengan pendidikan seperti ini, generasi berikutnya akan bebas dari kejahatan dan kembali kepada agama (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Dengan demikian, membangun negara Islam yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam yang benar akan menjadi tugas yang mudah. Tidak mungkin untuk mendirikan negara Islam, agama Islam, atau hukum Islam tanpa pendidikan dan pengetahuan yang benar. Salafi juga dapat menyebar ke lembaga politik, lembaga pendidikan, dan mimbar masjid. Mereka juga dapat mengisi kolom surat kabar dan majalah.

Pendidikan digunakan oleh pemerintah Saudi untuk menyebarkan ideologinya, membentengi pemahaman yang tidak sejalan dengan Wahhabisme Salafi, membangun komitmen pada prinsip Wahhabi, dan mendorong masyarakat Muslim untuk menyokong pemerintah Saudi. Model pendidikan yang sesuai dengan model pendidikan Saudi diterapkan dalam pendidikan ini. Sekolah ini menawarkan pendidikan berkualitas tinggi dengan fasilitas kontemporer. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menyelidiki praktik di lapangan. Metode manajemen pendidikan yang digunakan oleh gerakan Salafi ini untuk mempertahankan ideologinya dalam pendidikan formal. Apakah ideologinya dapat disesuaikan dengan memasukkan kedinasan ke dalam kurikulum sekolah, atau mungkin ada hal-hal yang perlu diubah bahkan tanpa mengorbankan ideologinya.

Penelitian ini hendak memotret bagaimana perencanaan pendidikan Salafi di Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah, bagaimana pengorganisasian pendidikan Salafi di Yayasan An-Najah Ihya, dan Bagaimana kepemimpinan pada Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah.

B. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif

ini untuk menyelidiki model manajemen pendidikan Islam di Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah, sebuah lembaga Salafi di Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan karena lokasinya. Observasi yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah Takengon, hasil wawancara, dokumentasi, analisis kajian teoritis, dan literatur yang relevan adalah semua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Sekolah Islam ini dipilih karena berada di Aceh Tengah, Aceh. Lembaga pendidikan Islam ini belum pernah melakukan penelitian serupa sebelumnya. Dalam penelitian ini, sumber data yang akan digunakan adalah ketua yayasan, guru, kepala sekolah perempuan, dan tenaga pendidik dari SDIT Sunnah AnNajah dan SMPIT Dar An-Najah Islamic Boarding School. SDIT dan SMPIT adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah.

Dokumen pribadi, catatan lapangan, dan tindakan dan ucapan informan adalah sumber data penelitian ini. Penelitian ini mengumpulkan data untuk mendukung tujuan penelitian ini. Penelitian ini menyelidiki model manajemen pendidikan Islam yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah Takengon, yang berafiliasi Salafi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. 1. Sumber Data Primer: Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari ketua yayasan, ustadzah, kepala sekolah, tenaga pengajar, dan santri di lembaga pendidikan Islam Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah Takengon. 2. Sumber Data Sekunder: Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur tentang subjek penelitian ini dan dokumen yang berkaitan dengan subjek tersebut.

Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah Wawancara. Sebagai informan adalah Ketua Yayasan. Peneliti menyelidiki bagaimana kebijakan Yayasan menangani kontradiksi antara keyakinan Salafi dan undang-undang kedinasan.

Apakah gender memengaruhi bagaimana orang dipilih untuk posisi kepemimpinan di lembaga pendidikan? Bagaimana mengorganisir masalah-masalah tersebut. Informasn berikutnya adalah ustadzah, sebagai penasehat keagamaan dan senior di Yayasan Penulis akan membahas model manajemen pendidikan Islam yang digunakan oleh lembaga pendidikan Islam Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah. Bagaimana perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan pendidikan dilakukan untuk menjaga kualitas pendidikan. bukti yang mendukung model pendidikan Islam yang diterapkan oleh sekolah-sekolah Salafi. Landasan hukum syari'ah tentang praktik pendidikan berbeda dengan ideologi Salafi, termasuk kepemimpinan perempuan, penghormatan bendera, dan pemajangan gambar lambang negara.

Informan ketiga Pemimpin Sekolah Perempuan Kebijakan yang dibuat untuk menangani perbedaan antara keyakinan Salafi dan undang-undang kedinasan. Problem yang muncul ketika tidak mematuhi aturan kedinasan Bagaimana menjaga hubungan baik dengan Dinas meskipun ada beberapa perbedaan dalam praktik aturan kedinasan. Informan keempat adalah Pengajar. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana perencanaan dan penerapan manhaj Salafi di lingkungan sekolah selaras dengan praktik pelaksanaan di lapangan, problem yang dihadapi saat menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan manhaj Salafi dan Musyrif, bagaimana hukum berkaitan dengan masalah yang menjadi perdebatan di antara yayasan AnNajah Ihya As-Sunnah dan para manhaj Salafi di Aceh Tengah, seperti pemajangan foto makhluk hidup dan aturan pemimpin perempuan, adanya kegiatan di mana laki-laki dan perempuan tetap berada di satu area atau lokasi sekolah.

Teknik pengambilan data berikutnya adalah observasi. Yang diobservasi adalah program pendidikan di institusi pendidikan di bawah naungan Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah dan melihat bagaimana manhaj Salafi diterapkan dalam praktik di sekolah-sekolah tersebut. Mengamati pembudayaan amaliyah melibatkan pengamalan materi pelajaran. Ketiga adalah dokumentasi: Foto-foto dari

kegiatan pembelajaran dan upacara bendera di sekolah; pemajangan foto lambang Negara, Presiden, dan Wakil Presiden di kantor dan ruang kelas. Data arsip yang mendukung status Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah sebagai lembaga yang menganut manhaj Salafi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis data. Hal ini dilakukan agar masalah penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti memilih data primer dan sekunder yang dianggap penting. Setelah data dikumpulkan dan diatur sesuai kebutuhan, peneliti menggunakan deskriptif analisis untuk mendapatkan hasil terbaik. sehingga data memberikan gambaran tentang objek yang telah diteliti. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dengan mendeskripsikan satu atau beberapa variabel tanpa mencari hubungan antara variabel tersebut. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang fakta secara sistematis dan cermat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pendidikan Salafi pada Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah

Perencanaan Pendidikan Salafi pada Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah Sebagai model implementasi lembaga pendidikan Salafi, yayasan AnNajah Ihya As-Sunnah harus dapat mencerminkan pemahaman yang tepat tentang nilai-nilai Salafi dalam perencanaannya. Hal ini perlu komitmen yang kuat dalam implementasinya agar tidak menyimpang dari nilai-nilai tersebut dalam perjalanannya kedepan (Emalia, 2023a).

Perencanaan pendidikan yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah mencakup berbagai tahapan dan aspek yang dirancang untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip salafus shalih. Pertama adalah menentukan tujuan pendidikan yang sesuai dengan manhaj Salafi. Tujuannya mencakup aspek akidah, ibadah, adab akhlak, dan pemahaman Islam yang sesuai dengan

pemahaman salafus shalih. Pendidikan dirancang untuk menghasilkan individu yang memahami dan mempraktikkan Islam sesuai dengan sunnah (Fitriana, 2023).

Perencanaan ini mencakup penghindaran ikhtilath dalam pelaksanaan pendidikan. Ruang kegiatan pembelajaran dipisah antara ikhwan (laki-laki) dan akhwat (perempuan). Begitu juga dengan ruangan kantor guru. Dalam kegiatan juga selalu diusahakan untuk terpisah antara ikhwan dan akhwat, walaupun harus dalam satu ruangan, maka dipisah dengan pembatas ruangan. Usaha untuk tidak melakukan ikhtilath dilaksanakan sebisa mungkin (Emalia, 2023a).

Pembuatan kurikulum mencakup pemahaman Al-Qur`an dan Hadis akidah, fiqh ibadah, yang sesuai dengan pemahaman salafus shalih. Adab dan akhlak yang meneladani Rasulullah, para Sahabat dan salaful ummah (Hatira, 2023). Pengajaran dan metode pengajaran yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan, akan tetapi tidak keluar dari esensi pemahaman pengajaran Salafi dan dilakukan dengan konsisten (Hatira, 2023).

Penggunaan sumber-sumber utama pengajaran adalah buku-buku karya ulama Salaf seperti kitab hadis Al-`Arba`in Al-Nawawiyah karya Imam AnNawawi, syarah hadis Al-`Arba`in Al-Nawawiyah karya Syeikh Al-Utsaimin (Hilal, 2023), serta buku-buku pelajaran yang digunakan dan diterbitkan oleh anggota ASESI (Asosiasi Sekolah Sunnah Indonesia) (Yusnita, 2023), atau buku-buku yang diterbitkan oleh kalangan manhaj Salafi seperti penerbit Ibnu Umar, serta buku terbitan Saudi Arabia seperti buku Durus Al-Lugat Al-`Arabiya lilghairi Al-Nathiqin Biha (Hilal, 2023).

Perencanaanya juga mencakup metode evaluasi dan pengukuran untuk memastikan siswa memahami dan mempraktikkan semua yang telah diajarkan di sekolah sesuai kurikulum pembelajaran, baik dengan ujian sumatif, formatif, atau ujian praktik (Hatira, 2023). Lingkungan pendidikan dipastikan mendukung nilai-nilai salafi dalam hal adab akhlak dan pemahaman agama (ibadah dan kebijakan sesuai nilai-nilai Salafi) serta

pengawasan yang ketat terhadap perilaku siswa dan seluruh warga sekolah (Fitriana, 2023).

Perencanaan ini mencakup peningkatan kompetensi guru dengan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh ASESI, atau pelatih-pelatih mandiri yang bermanhaj Salafi. Sehingga pelatihan ini dapat mengolaborasikan antara pendidikan nasional dan pendidikan manhaj Salafi, sehingga terjadi harmonisasi pendidikan sebagai bentuk ketaatan terhadap pemerintah dan komitmen dengan pendidikan manhaj Salafi. Guru dan pengampu kebijakan di yayasan harus benar-benar memahami dan mempunyai kompetensi yang baik terkait manhaj Salafi (Fitriana, 2023). Setiap kebijakan harus selaras dengan fatwa-fatwa ulama Salafi, baik lokal, nasional maupun internasional. Konsultasi dilakukan dengan ulama-ulama Salafi sehingga dapat memberikan bimbingan dan nasihat yang sesuai dengan manhaj Salafi, ini menjadi langkah yang penting dalam perencanaan pendidikan.

Perencanaan pendidikan di lembaga pendidikan di bawah naungan An-Najah Ihya As-Sunnah dilakukan perencanaan jangka pendek (setiap satu tahun ajaran), jangka menengah (tiga tahun), dan jangka panjang (lima tahun, Renstra) yang dibuat setelah beberapa tahun pendirian yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah, "Untuk merumuskan perencanaan pendidikan yang dilakukan yayasan selama periode tertentu. Pada rancangan tersebut dibuat rancangan pendidikan jangka menengah (3 tahun) dan jangka panjang lima tahun/ Renstra (Rencana Strategis). Untuk jangka pendek, dilakukan persatu tahun."(Hatira, 2023) demikian menurut Mu'allimah Mardiya.

Pengorganisasian pendidikan Salafi pada Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah

Sejalan dengan perencanaan, pengorganisasian di dalam implementasi pendidikan di yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah juga harus dapat memuat/mencerminkan pemahaman nilai-nilai manhaj Salafi. Pengorganisasian pendidikan

ini melibatkan pembentukan lembaga pendidikan, pengelolaan program, pengembangan kurikulum, pengajaran dan pengelolaan sumber daya dengan berlandaskan pada nilai dan prinsip salafus shalih.

Mulai tanggal 12 Februari 2016 sampai sekarang, sudah terjadi beberapa kali perubahan susunan organ yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah, setidaknya ada lima kali perubahan sampai tanggal 2 November 2017. Setelah itu kepengurusan yayasan tidak pernah lagi ada perubahan, karena kepengurusan di dominasi oleh keluarga.

Perubahan nama yayasan dan perubahan personil dalam struktur organisasi yayasan dikarenakan dalam perjalanannya terdapat perbedaan visi dan misi dalam menentukan tujuan dan arah pendidikan, hal ini diungkapkan oleh ketua yayasan, Ibu Henni Emilia:

“Awal nama yayasan adalah Rahmatan Lil’alamin, tapi karena tidak sejalan, bubar. Karena sekolah TK sudah terbentuk, mau tidak mau ada tanggung jawab, lalu dibentuk lah yayasan baru yaitu AnNajah Ihya As-Sunnah, dengan beberapa kali ganti personil, karena beda visi misi, ... sejak itu yayasan dikelola oleh keluarga.”(Emalia, 2023b)

Tugas-tugas pokok dan fungsi setiap posisi tertuang dalam SK pengangkatan pegawai. Dalam SK tersebut dijelaskan hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Kontrak kerja dilakukan setiap satu tahun sekali sehingga memudahkan evaluasi dan mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait kontrak kerja.

Kegiatan-kegiatan yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah mencakup:

a. Bidang sosial. Dalam bidang sosial yayasan mendirikan lembaga pendidikan formal yang berbasis agama mulai dari TK, SD, SMP, SMU, sampai dengan Perguruan Tinggi serta pendidikan nonformal berupa pendidikan keterampilan dan pelatihan-pelatihan. Mendirikan Rumah Sakit, poliklinik, balai kesehatan, dan laboratorium.

Yayasan juga melakukan penelitian dan pengkajian di bidang sumber daya manusia, ilmu pengetahuan sosial, ekonomi, perkebunan, peternakan, dan budaya. Serta

memberikan beasiswa bagi anak-anak yang berprestasi dan anak-anak yang orang tuanya tidak mampu, serta mendirikan dan menyelenggarakan rumah yatim piatu.

Mendirikan dan menyelenggarakan stasiun radio dan televisi yang menunjang kegiatan yayasan di bidang keagamaan, sosial, dan kemanusiaan yang tidak bertujuan komersial. Melakukan kerjasama dengan berbagai instansi lembaga, badan pemerintah maupun swasta yang bersifat nasional dan internasional di berbagai kegiatan.

b. Bidang kemanusiaan. Dalam bidang kemanusiaan yayasan memberikan bantuan kepada korban bencana alam, memberi bantuan kepada pengungsi, menyantuni anak terlantar, anak yatim piatu, anak putus sekolah, anak korban konflik, anak korban tindakan kekerasan, anak cacat, anak fakir miskin, serta kaum dhuafa. Mendirikan dan menyelenggarakan rumah singgah.

c. Bidang keagamaan. Dalam bidang keagamaan yayasan mendirikan pesantren-pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur`an, tahfidz AlQur`an dan lain sebagainya yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu keagamaan.

Melakukan dakwah islamiyah dan menyelenggarakan ceramah dan/ atau seminar keagamaan dan ilmu pengetahuan, serta menerbitkan brosur-brosur buletin dan buku-buku yang tidak diperjualbelikan. Menerima dan menyalurkan amal zakat, infaq, dan shodaqoh.

Ketua yayasan sebagai inisiator pembentukan yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah tentunya sangat memahami manhaj Salafi itu sendiri. Kompetensi dan komitmennya tentunya sudah tidak diragukan lagi dalam mengelola lembaga sesuai dengan manhaj Salafi. Sehingga dalam kepemimpinannya sangat memahami manhaj Salafi serta berkomitmen untuk

mengimplementasikan manhaj Salafi dalam pengelolaan kelembagaan dan pelaksanaan pendidikan di yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah.

Sedangkan dalam penunjukan kepemimpinan yang posisinya di bawah ketua yayasan, dipilih melalui seleksi, yang utama adalah bermanhaj Salafi. Sehingga sikap dan arahnya bisa sesuai dengan nilai dan pemahaman manhaj Salafi. Pemimpin bertanggung jawab melaksanakan dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan posisi/unit yang dipimpinnya (Fitriana, 2023).

Struktur organisasi lembaga pendidikan yayasan An-Najah Ihya AsSunnah dibentuk untuk memudahkan pembagian tugas dan tanggung jawab antara staf administratif, pengajar, dan karyawan lainnya. Struktur ini juga dibentuk untuk mempermudah pengawasan dalam implementasi manhaj Salafi. Struktur yang dibentuk ini mendukung pemahaman Salafi dalam pengelolaan lembaga.

Setiap personil dalam struktur kepengurusan dipastikan punya komitmen dan kompetensi dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Salafi dalam kegiatan setiap posisi yang menjadi tanggung jawabnya (Fitriana, 2023).

Sumber daya keuangan dikelola dengan transparansi dan efisiensi, termasuk biaya operasional, gaji staf, dan pemeliharaan fasilitas. Sumber dana berasal dari hasil tata kelola yayasan, baik dari wakaf, sumbangan wali santri, buka donasi, dll., dan belum melibatkan pembiayaan dari donator luar negeri. Sekitar 90% biaya pembangunan adalah uang pribadi ketua yayasan dan keluarga. Gaji staf masih di subsidi ketua yayasan sekitar 20%.

Kurikulum pembelajaran mencakup pembelajaran akidah, tafsir, hadis, fiqh ibadah, adab akhlak, dan subjek terkait lainnya yang sesuai dengan manhaj Salafi. Kurikulum juga harus mengintegrasikan sumber-sumber utama Salafi. Kegiatan pembelajaran muatan lokal di An-Najah menggunakan bukubuku paket dari penerbit yang dianjurkan ASESI (Asosiasi Sekolah Sunnah Indonesia) sebagai induk yayasan

An-Najah Ihya As-Sunnah. Diantaranya adalah Penerbit Ibnu Hajar, Penerbit Luqmanulhakim, Bintang Pelajar, Dar Syafi'I atau Dar El-Iman. Buku-buku paket yang diterbitkan sudah sesuai dengan manhaj Salafi. Contohnya adalah tidak ada gambar sempurna pada penggambaran makhluk hidup. Hukum fiqh, akidah, dll., selalu berlandaskan dalil Al-Qur'an dan hadis sahih. Cerita-cerita yang dimuat tidak ada unsur bohong/ mengandung unsur syirik. Cerita yang digunakan dalam buku tersebut adalah kisah-kisah nyata terkait Rasulullah, Sahabat Nabi, serta salafus shalih. Tidak menggunakan cerita-cerita mitos, legenda, dongeng, atau cerita rakyat (folklore).²⁴

Buku paket kurikulum merdeka yang digunakan adalah buku-buku dari penerbit nasional. Hal ini banyak ketidaksesuaian terutama dalam penyajian gambar. Oleh karena itu anak-anak terlebih dahulu diberi pemahaman bahwa penyajian gambar seperti itu tidak boleh di dalam Islam. Tapi karena kebutuhan kita terhadap buku paket tersebut agar pembelajaran berlangsung baik dan lancar, maka kita menggunakan buku tersebut, ini termasuk ke dalam keterpaksaan/ darurat (Yusnita, 2023). Apabila gambarnya tidak terlalu banyak dan masih memungkinkan di tutup, maka penutupan gambar-gambar makhluk hidup tersebut bisa dilakukan.

Pengajaran dilakukan oleh tenaga pendidik yang memang kompeten di bidangnya serta memiliki pemahaman yang baik tentang manhaj Salafi. Ketika pengangkatan tenaga pendidik, dilakukan seleksi terkait kemampuan pemahaman terhadap manhaj Salafi dan micro teaching. Dengan harapan, tenaga pendidik mampu mengomunikasikan nilai-nilai Salafi kepada siswa dengan efektif pada semua mata pelajaran (Fitriana, 2023).

Kegiatan ekstra kulikuler dilakukan pada Sabtu dan sore hari dengan memperkenalkan olahraga

sunnah yaitu memanah, berenang, dan berkuda. Kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah Taekwondo, Bahasa Inggris, Sains, Bahasa Arab, Public Speaking, Lifeskill, dan Prakarya. Kegiatan ekstrakurikuler juga harus sejalan dengan nilai dan prinsip manhaj Salafi. Kegiatan ekstrakurikuler lain yang mendukung pemahaman Salafi adalah kajian kitab, kegiatan sosial yang Islami, dan ceramah.

Lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan An-Najah Ihyā As-Sunnah mematuhi semua regulasi dan hukum pendidikan yang berlaku di wilayah tempat lembaga tersebut beroperasi. Yayasan mempunyai prinsip-prinsip yang dianut, diantaranya: “Ta’at kepada pemimpin selama tidak bertentangan dengan syariat.” Dalam upacara bendera setiap hari Senin dilakukan secara penuh. Pada awalnya upacara bendera tidak dilaksanakan di An-Najah. Akan tetapi, karena regulasi, keperluan akreditasi, maka kegiatan itu harus dilakukan minimal sekali dalam seminggu, dan hal itu sudah menjadi peraturan resmi pemerintah. Pada awalnya ada beberapa rangkaian dalam upacara tersebut yang tidak dilaksanakan, seperti prosesi penaikan bendera merah putih, hormat bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta mengheningkan cipta diganti dengan berdoa masing-masing untuk para pahlawan kita. Setelah didiskusikan dengan pembina yayasan dan meminta pendapat dari ustadz-ustadz bermanhaj Salafi. Prosesi penaikan bendera, hormat bendera, nyanyi lagu Indonesia Raya boleh dilakukan karena pada proses hormat bendera, itu hanya formalitas saja bukan bentuk penghambaan atau pengkultusan pada benda yang mengarah pada penyekutuan terhadap Allah Ta’ala. Begitu juga nyanyian, lirik yang dipakai dalam nyanyian Indonesia Raya bukan sesuatu yang sia-sia atau lahwun, sehingga tidak jatuh pada hukum haram. Mu’allim Abu Hilal (Hilal, 2023) mengatakan:

“Terkait hormat bendera para ulama berbeda pendapat tapi menurut kami tidak masalah karena hal itu bukan di ranah ibadah, bukan bagian dari ta’abudi. Bukan

sebagai pengagungan tetapi penghormatan terhadap simbol negara. Nyanyi Indonesia Raya juga tidak apa-apa karena liriknya tidak lahwun.”

Foto Lambang Negara, Presiden dan Wakil Presiden dipajang di ruang kantor dan ruang kelas (hampir seluruhnya memajang foto-foto tersebut). Dalam pandangan Salafi, menurut pendapat yang kuat dan sebagian besar ulama Salafi mengharamkan foto sempurna dari makhluk hidup, apalagi foto tersebut dipajang. Tapi karena menimbang kemaslahatan/ kemudharatan yang ditimbulkan maka tidak apa-apa memajang foto tersebut. Regulasi dan keperluan akreditasi mengharuskan pemajangan foto tersebut. Sehingga keberlangsungan pendidikan ini lebih diutamakan. Sesuai dengan pernyataan Mu’allim Abu Hilal (Hilal, 2023): “Terkait pemajangan foto lambang negara, menurut pendapat yang paling kuat itu tidak boleh. Menimbang madharat yang lebih besar (apabila tidak dipasang karena itu keharusan dari dinas). Setelah berbincang dengan Ustadz Haris Abu Naufal itu tidak masalah.”

Kepemimpinan pada Yayasan An-Najah Ihyā As-Sunnah

Kepemimpinan memerankan peran penting dalam memastikan bahwa lembaga pendidikan beroperasi sesuai dengan nilai dan prinsip salafus shalih dan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Pemimpin harus memiliki pemahaman yang kuat tentang manhaj Salafi dan berkomitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip salafus shalih dalam proses pendidikan. Yayasan An-Najah Ihyā As-Sunnah didirikan oleh Bapak Cendri Nafis dan Ibu Henni Emalia pada tanggal 12 Februari 2015, dengan ketua pengurus pertamanya adalah Ustadzah Dwi Sukmanila Sayska, M.I.S. Pada tanggal 07 Juli 2016, ketua pengurus harian, Ustadzah Dwi Sukmanila Sayska, M.I.S. mengundurkan diri dan mengangkat Ibu Mirantika sebagai

penggantinya. Pada tanggal 03 Februari 2017, Ibu Mirantika mengundurkan diri dan diganti oleh Ibu Henni Emalia, yang menjabat sebagai ketua pengurus yayasan sampai saat ini. Ketua yayasan dari awal hingga sekarang merupakan sosok-sosok bermanhaj Salafi, mereka aktif di pengajian yang menjadi cikal bakal lahirnya yayasan An-Najah Ihya AsSunnah. Hal ini berdasarkan akta dokumen pernyataan pembina yayasan.

Ketua yayasan memiliki integritas yang tinggi serta pemahaman yang baik terkait manhaj Salafi dan terus meningkatkan ilmu serta pemahamannya terkait manhaj Salafi, dari berbagai sumber yang dipercaya baik *online* atau *offline* (Emalia, 2023b). Ketua yayasan berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai Salafi dalam seluruh aspek kelembagaan serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak keluar dari manhaj Salafi, baik yang tertuang dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, atau dalam praktiknya. Persoalan dan kebijakan selalu merujuk pada ulama Salafi serta dikonsultasikan dengan ulama Salafi di Indonesia (Emalia, 2023a). Ketua yayasan mempunyai visi jangka panjang terkait tujuan dan arah lembaga pendidikan, merencanakan strategi jangka panjang dalam mencapai tujuan tersebut dan tetap di jalur manhaj Salafi. Dibuat rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang (Renstra) (Hatira, 2023).

Kepemimpinan di yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan efektif. Dengan permasalahan yang beragam dan keterbatasan interaksi antar staf dan pimpinan. Terutama karena terbatasnya interaksi antara ikhwan dan akhwat seluruh warga sekolah, yang berpegang pada prinsip-prinsip terkait dilarang *ikhtilath* sesuai pemahaman manhaj Salafi. Komunikasi yang baik dan efektif sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan dan menjaga hubungan baik antar pimpinan dan staf. Komunikasi yang baik juga diperlukan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap seluruh aspek lembaga pendidikan, baik kurikulum, pengajaran, dan kinerja staf.

Kepemimpinan yayasan harus menjadi teladan bagi yang dipimpin terkait praktik ibadah dan adab akhlakunya (Emalia, 2023a).

Sehingga pemimpin dapat mencerminkan nilai-nilai Salafi yang dipegangnya. Pemimpin menjadi pelayan yang baik dalam proses pendidikan dan berkontribusi baik terhadap penyelenggaraannya. Pemimpin harus fokus pada menghasilkan lulusan yang memahami dan mempraktikkan Islam sesuai prinsip-prinsip salafus shalih (Emalia, 2023b).

Sebagaimana tercermin dalam visi SMP yaitu “Terwujudnya generasi Islam bermanhaj salafus shalih yang berakhlak mulia, mandiri, cerdas dan kreatif.” (Admin, 2023).

Ketua pengurus harian yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah dari pertama berdiri sampai sekarang, selalu dipimpin oleh sosok perempuan, dari mulai Ustadzah Dwi Sukmanila Sayska, Ibu Mirantika, dan Ibu Henni Emalia.

Terkait hal ini, Mu'allim Umar (Umar, 2023), *musyrif* (pembimbing) asrama putra mengatakan bahwa hukum asal pemimpin itu adalah laki-laki tapi karena keadaan darurat yang mengharuskan perempuan menjadi pemimpin (pemimpin yayasan) dan keterbatasan SDM (sumber daya manusia) atau hal lainnya, maka perempuan boleh menjadi pemimpin, tapi ini tetap cenderung makruh. Karena pemimpin ini harus sering tampil di depan umum, berinteraksi dengan siapapun sehingga rentan terjadi fitnah. Dikhawatirkan adanya *ikhtilath* (campur laki-laki dan perempuan) dalam satu ruangan yang kadang ruangnya kecil.

“Hukum asal kepemimpinan adalah laki-laki, jadi tentunya ini yang harus dipegang di mana pun dan apa pun keadaan kita. Ada tentunya keadaan-keadaan darurat yang mana mengharuskan perempuan sebagai pemimpin, seperti keterbatasan SDM dan kemaslahatan yang lebih luas. Tapi ini tentunya ini diperbolehkan selama dalam batas-batas tertentu, boleh yang cenderung makruh. Halhal yang harus dihindari sebisa mungkin dan dijauhi. Kalau memang ada pemimpin laki-laki, maka itu yang harus diutamakan (Nazlal Firman, 2023)”.

Selain posisi, berdasar struktur, ketua

yayasan yang di isi oleh perempuan, ada beberapa posisi penting di lingkungan pendidikan An-Najah yang dipimpin oleh perempuan, seperti kepala sekolah, divisi SDM, dan divisi pendidikan. Terkait kepemimpinan perempuan ini tentunya menjadi hal sensitif di kalangan Salafi Aceh Tengah, oleh karena itu, hal ini sering dikonsultasikan dengan ustadz-ustadz luar yang datang mengisi kajian/ kegiatan di An-Najah. Salah satunya adalah Ustadz Muhammad Elvi Syam, sebagai pembina yayasan AnNajah Ihya As-Sunnah, hal ini diperbolehkan dengan tujuan tertentu dan sebagai motivasi. Begitu juga dengan ustadz-ustadz dari luar Takengon yang biasa mengisi kajian di lingkungan An-Najah ataupun mengisi kajian-kajian keliling Indonesia, hal ini dibolehkan karena masih dalam batas toleransi, dalam kepemimpinannya tidak melibatkan kepentingan publik yang luas (Hilal, 2023).

Pemimpin perempuan ini dibolehkan apabila tidak ada laki-laki yang pantas menempati posisi itu. Apabila ada laki-laki yang pantas diangkat menjadi pemimpin maka harus mengangkat laki-laki tersebut. Ini adalah keadaan darurat, sudah sering diusahakan oleh para petinggi An-Najah untuk mencari sosok pemimpin laki-laki.¹ Bahkan dilakukan *open recruitment* yang diumumkan selama beberapa tahun, untuk mencari pemimpin laki-laki, akan tetapi belum mendapatkan orang yang tepat. Untuk posisi kepala sekolah SD dan SMP, dua tahun terakhir ini sudah menemukan sosok laki-laki yang bisa diangkat menjadi pemimpin dari tenaga pengajar. Kepala Sekolah SD sebelumnya dipimpin oleh perempuan selama beberapa tahun. Kepala sekolah TK selalu dipegang oleh perempuan, karena tenaga pengajar TK semuanya perempuan. Menanggapi kepemimpinan perempuan ini, Lisa Yusnita mengatakan:

“Terkait kepemimpinan sekolah perempuan, ketua yayasan perempuan, ini menjadi fitnah yang luar biasa di luar sana sesama manhaj Salafi. Padahal hal itu bukan keinginan kami, hanya keterdesakan yang membuat hal demikian terjadi. Dari awal

berdirinya memang sangat mengutamakan pemimpin laki-laki. Usaha sudah dilakukan untuk menjadikan laki-laki sebagai pemimpin, bahkan pernah di fasilitasi tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Namun karena belum ketetapan-Nya, maka kepemimpinan laki-laki di An-Najah belum tercapai waktu itu. Bahkan untuk pengganti ketua yayasan pun selalu diusahakan untuk digantikan oleh laki-laki.”²

Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan di Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah dirancang dengan tujuan yang mencakup aspek akidah, ibadah, adab akhlak, dan pemahaman Islam yang sesuai dengan pemahaman salafus shalih. Tujuannya adalah menciptakan individu yang memahami dan mempraktikkan Islam sesuai dengan sunnah. Hal ini juga sejalan dengan kurikulum yang dibuat mencakup pemahaman Al-Qur'an dan Hadis dalam hal akidah, fiqh ibadah, adab, dan akhlak yang meneladani Rasulullah dan para Sahabat. Pengajaran dan metode pengajaran disesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan, tetapi selalu mempertahankan esensi pemahaman Salafi. Sumber-sumber utama pengajaran juga didasarkan pada karya-karya ulama Salaf dan kitab-kitab yang sesuai dengan manhaj Salafi.

Prinsip pemisahan antara ikhwan (laki-laki) dan akhwat (perempuan) dalam ruang kegiatan pembelajaran dan kantor guru merupakan bagian penting dari perencanaan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menghindari ikhtilath atau percampuran antara jenis kelamin berbeda yang tidak diperbolehkan dalam Salafi.

Begitu juga dengan lingkungan pendidikan dibuat sesuai dengan nilai-nilai Salafi dalam hal adab akhlak dan pemahaman agama. Pengawasan ketat terhadap perilaku siswa dan seluruh warga sekolah juga dilakukan. Guru-guru di yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah menjalani pelatihan yang diadakan oleh ASESI untuk meningkatkan

¹ Lisa Yusnita, *Wawancara*, (Tanggal, 25 September 2023).

² Lisa Yusnita, *Wawancara*, (Tanggal, 25 September 2023).

kompetensi mereka dalam menggabungkan pendidikan nasional dengan pendidikan manhaj Salafi. Konsultasi dengan ulama Salafi juga menjadi langkah penting dalam perencanaan pendidikan di yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah.

Perencanaan pendidikan mencakup metode evaluasi dan pengukuran untuk memastikan bahwa siswa memahami dan mempraktikkan ajaran manhaj Salafi sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang telah dirancang. Ini mencakup ujian sumatif, formatif, dan ujian praktik. Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah juga memiliki perencanaan yang mencakup jangka pendek, menengah, dan panjang. Ini membantu yayasan merumuskan rencana pendidikan yang sesuai selama periode tertentu.

Pengorganisasian pendidikan Salafi pada Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah didirikan pada tanggal 12 Februari 2016 oleh Bapak Cendri Nafis dan Ibu Henni Emalia dengan tujuan utama adalah menyelenggarakan pendidikan berbasis manhaj Salafi, yang waktu itu belum ada di Aceh Tengah dan Bener Meriah. Selama periode sejak pendiriannya hingga November 2017, terjadi beberapa kali perubahan dalam susunan organ yayasan. Perubahan ini terkait dengan adanya perbedaan visi dan misi dalam menentukan tujuan, arah dan konsep pendidikan. Setelah beberapa perubahan, kepengurusan yayasan akhirnya stabil setelah kepengurusan didominasi oleh keluarga. Pengangkatan kepemimpinan dalam kepengurusan yayasan dilakukan melalui seleksi. Kriteria utama dalam pemilihan adalah komitmen dan pemahaman terhadap manhaj Salafi, sehingga para pemimpin dapat mengarahkan lembaga sesuai dengan nilai-nilai Salafi.

Struktur organisasi lembaga pendidikan dibentuk untuk memudahkan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab antara staf administratif, pengajar, dan karyawan lainnya. Setiap personil dalam struktur kepengurusan harus memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Salafi sesuai dengan amanah yang mereka pegang. Karena masih terbatasnya sumber dana, maka sumber daya keuangan

yayasan dikelola dengan transparansi dan efisiensi. Sumber dana berasal dari wakaf, sumbangan wali santri, donasi, dan belum melibatkan pembiayaan dari donatur luar negeri. Sebagian besar biaya pembangunan adalah dana pribadi ketua yayasan dan keluarga.

Kurikulum pembelajaran di yayasan mencakup mata pelajaran yang sesuai dengan manhaj Salafi, seperti akidah, tafsir, hadis, fiqh ibadah, adab akhlak, dan mata pelajaran terkait lainnya. Sumber-sumber utama Salafi diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pengajaran dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan pemahaman yang baik tentang manhaj Salafi. Pemilihan tenaga pendidik dilakukan melalui seleksi yang beragam dan mempertimbangkan pemahaman terhadap manhaj Salafi. Kegiatan ekstrakurikuler di yayasan mendukung pemahaman Salafi. Selain kegiatan olahraga sunnah, terdapat juga kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian kitab, kegiatan sosial yang Islami, dan ceramah yang mendukung pemahaman Salafi.

Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah mematuhi semua regulasi dan hukum pendidikan yang berlaku di wilayah Aceh Tengah, termasuk pelaksanaan upacara bendera. Meskipun ada beberapa elemen dalam upacara yang awalnya tidak dilaksanakan, seperti prosesi penaikan bendera dan nyanyian Indonesia Raya, akhirnya dijalankan karena kebutuhan akreditasi dan regulasi. Hal ini juga tergambar dari pemasangan foto lambang negara, meskipun pemahaman Salafi terkait dengan gambar dan foto sempurna dari makhluk hidup cenderung dilarang, yayasan menjalankan pemajangan foto lambang negara, presiden, dan wakil presiden di ruang kantor dan ruang kelas sesuai dengan regulasi dan keperluan akreditasi. Dalam kegiatan-kegiatan kedinasan, diusahakan untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut, karena ini sebagai salah satu bukti ketaatan terhadap pemerintah. Apabila ada kegiatan yang berlawanan dengan konsep Salafi, maka disitu menerapkan kaidah *يختار أخف الضررين*

(Dipilih yang paling ringan diantara dua mudharat). Keberlangsungan pendidikan menjadi dasar utama yang paling penting, maka apabila bertentangan dengan kebijakan pemerintah kemudian sekolah ditutup, maka itu mudharat yang besar, jadi yang diutamakan adalah keberlangsungan pendidikan dan dakwah Islamiyah.

3. Kepemimpinan pada Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah

Kepemimpinan memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa lembaga pendidikan beroperasi sesuai dengan nilai dan prinsip salafus shalih, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Begitu juga dengan yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah di mana kepemimpinan memiliki peran sentral dalam memastikan implementasi manhaj Salafi dalam lembaga pendidikan. Pemimpin harus memiliki pemahaman yang baik tentang manhaj Salafi dan berkomitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip salafus shalih dalam seluruh aspek kelembagaan/ pendidikan dan secara konsisten meningkatkan pemahaman mereka tentang manhaj Salafi. Pemimpin harus menjadi teladan, baik dalam praktik ibadah maupun dalam adab akhlakunya. Ini penting untuk mencerminkan nilai-nilai Salafi dalam praktik sehari-hari dan berkontribusi positif dalam proses pendidikan. Pemimpin harus fokus pada mencetak lulusan yang memahami dan mempraktikkan Islam sesuai dengan prinsip-prinsip salafus shalih.

Visi jangka panjang terkait tujuan dan arah lembaga pendidikan harus dimiliki pemimpin. Mereka harus merencanakan strategi jangka panjang untuk mencapai tujuan dan tidak keluar dari manhaj Salafi. Kepemimpinan di yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan efektif. Hal ini penting dalam menyelesaikan permasalahan yang beragam, serta mengatasi terbatasnya interaksi antara staf dan pimpinan, terutama karena faktor kesibukan para pemimpin dengan pekerjaan di luar sekolah dan faktor ikhtilath.

Menjadi pemimpin perempuan dalam konteks yayasan ini, merupakan hal yang sensitif, terutama di tengah komunitas Salafi Aceh Tengah yang memiliki pandangan khusus

terkait peran perempuan. Pandangan yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah dalam hal ini merupakan keadaan darurat karena tidak ada laki-laki yang kredibel, maka perempuan dibolehkan menjadi pemimpin. Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah selalu mengutamakan pemimpin laki-laki, maka adanya kepemimpinan perempuan di yayasan merupakan respon terhadap kebutuhan dan keterbatasan yang tidak memungkinkan penunjukan pemimpin laki-laki. Usaha telah dilakukan dan terus dilakukan untuk mencari pemimpin laki-laki, tetapi hingga saat ini belum ada yang cocok.

Apabila melihat fatwa sebagian ulama Salafi, sebenarnya kepemimpinan perempuan ini diperbolehkan apabila lingkupnya hanya ketua yayasan/ pendidikan. Menurut ulama Salafi dan mantan mufti Arab Saudi, Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, ketika ditanya tentang bolehnya perempuan menjadi hakim (Abdul Aziz bin Baz, 2023).

“Mayoritas ulama berpendapat bahwa perempuan tidak boleh menduduki jabatan tersebut, namun perempuan boleh mengambil alih jabatan yang sesuai dengan dirinya, misalnya mengurus sekolah, mengajar kedokteran, dan sejenisnya. Sedangkan mengenai peradilan, hanya laki-laki yang dapat menjalankannya, dan inilah pendapat mayoritas ulama.”

Artinya: “Jika seorang perempuan mengambil alih pengelolaan sekolah, atau pengelolaan rumah sakit swasta perempuan, atau sejenisnya; Tidak ada yang salah dengan itu. Sedangkan untuk masalah umum, tidak; Sebagai Presiden Republik, Perdana Menteri, atau yang serupa, pelayanan publik untuk laki-laki dan perempuan, Kementerian Kepolisian, atau Kementerian Keamanan, semua ini dilarang (untuk perempuan).”

Jadi sebenarnya, tidak perlu menerapkan kaidah “memilih diantara dua kemudharatan” karena menjadikan perempuan ketua yayasan/ kepala sekolah, diperbolehkan menurut pemahaman sebagian ulama manhaj Salafi, karena itu masih dalam ranah yang kecil, bukan kepentingan umum yang besar dan masih bisa menjaga untuk

tidak ikhtilath.

KESIMPULAN

Perencanaan Pendidikan Salafi di Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah: Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang mencakup pemahaman Islam, akidah, ibadah, dan adab akhlak sesuai dengan pemahaman salafus shalih. Berdasarkan data sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa program ini mencakup berbagai aspek pemahaman Al-Qur'an dan Hadis. Institusi ini juga menekankan pemisahan laki-laki dan perempuan dalam ruang kelas dan kantor guru sesuai dengan prinsip Salafi untuk menghindari campur baur. Guru-guru menerima pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka, dan terdapat evaluasi siswa untuk memastikan pemahaman mereka sesuai dengan manhaj Salafi. Selain itu, tersedia kelas jangka pendek, menengah, dan panjang untuk mengarahkan pendidikan selama periode tertentu.

Organisasi Pendidikan Salafi di Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah: Program ini bertujuan untuk membentuk generasi yang kuat dalam akidah, agama, karakter, dan adab Islami serta praktik ibadah yang sesuai dengan manhaj Salafi. Struktur organisasi dan kepemimpinan yayasan telah mengalami perubahan, tetapi tetap mengutamakan pemilihan pemimpin yang sesuai dengan manhaj Salafi. Pengelolaan keuangan dilakukan dengan transparan dan sebagian besar dana berasal dari wakaf, sumbangan wali santri, dan sumbangan pribadi dari ketua yayasan. Kurikulum yang disusun mengikuti prinsip Salafi, dan kegiatan ekstrakurikuler juga mendukung pemahaman Salafi. Yayasan ini patuh pada peraturan pendidikan dan memprioritaskan keberlanjutan pendidikan dan dakwah Islami.

Kepemimpinan di Yayasan An-Najah Ihya As-Sunnah: Pemimpin lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memastikan kesesuaian dengan nilai dan prinsip Salafi serta mencapai tujuan pendidikan. Mereka harus memahami manhaj Salafi dengan baik, menjadi teladan dalam ibadah dan etika, dan memiliki rencana jangka panjang yang sesuai dengan manhaj Salafi. Kemampuan komunikasi yang baik diperlukan untuk

menangani masalah dan mengatasi keterbatasan interaksi antara karyawan dan pimpinan. Kepemimpinan perempuan di yayasan ini merupakan respons terhadap kebutuhan dan keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pemahaman yang `sama, namun tetap mengutamakan pemimpin laki-laki.

REFERENSI

- Abdul Aziz bin Baz, A.-S. (2023, October 15). , "فتوى الجامع الكبير", *Tanya Jawab Sheikh Abdul Aziz Bin Baz*.
- Admin. (2023, October 28). *Visi dan Misi An-Najah*.
<https://annajahtakengon.sch.id/smp-boarding-school/>
- Ahmadi, & Usman, J. (2022). Membaca Gerakan dan Ideologi Salafi di Indonesia. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 01(01).
- Ardiansyah. (2013). Pengaruh Mazhab Hanbali Dan Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Paham Salafi. *Analytica Islamica*, 2(2).
- Emalia, H. (2023a). *Wawancara*.
- Emalia, H. (2023b). *Wawancara*.
- Fitriana, A. (2023). *Wawancara*.
- Hatira, M. (2023). *Wawancara*.
- Hilal, A. (2023). *Wawancara*.
- Nazlal Firman, R. (2023). *Wawancara*.
- Tim. (2019, July 8). *Geliat Penyebaran Hijrah ala Salafi di Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190514213319-20-394907/geliat-penyebaran-hijrah-ala-salafi-di-indonesia>
- Umar. (2023). *Wawancara*.
- Yusnita, L. (2023). *Wawancara*.